

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGOPERASIONALKAN
PENJUMLAHAN PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA
DENGAN BANTUAN BENDA KONKRIT SISWA KELAS I
SD NEGERI MALABAR 03 KECAMATAN WANAREJA
SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

AMSIYAH, S.Pd.SD.
SD NEGERI MALABAR 03
amsiyah516@gmail.com

Abstrak

Penelitian berjudul Penerapan Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengoperasionalkan Penjumlahan pada Mata Pelajaran Matematika dengan Bantuan Benda Konkrit Siswa Kelas I SD Negeri Malabar 03 Kecamatan Wanareja Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 Dengan subjek penelitian berjumlah 14 anak terdiri dari 5 laki-laki dan 9 perempuan. Penelitian ini dilakukan karena hasil belajar siswa rendah pada kondisi pra siklus dengan nilai rata-rata 57,86. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, tiap-tiap siklus menggunakan model pembelajaran Inkuiri. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, tes, dan observasi. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini jika 85% dari siswa tuntas belajar dalam mengoperasionlkan penjumlahan. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran Matematika tentang operasional penjumlahan dan pengurangan bilangan. Dari hasil Observasi ini peneliti banyak menemukan masalah-masalah pada siswa kelas I diantaranya siswa sebagian besar belum bisa mengoperasionalkan penjumlahan bilangan. Tes dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan membandingkan bilangan cacah. Hasil ulangan harian siswa sebelum siklus I pada konsep membandingkan bilangan cacah tanpa adanya tindakan penggunaan media pembelajaran benda konkret n siswa yang mencapai ketuntasan belajar ada 6 siswa (42,86). Terjadi peningkatan siswa yang meraih ketuntasan belajar mejadi 9 siswa (64,29%) dengan nilai ratarata tes akhir Siklus I adalah 68,21 dan pada Siklus II mengalami peningkatan menjadi siswa yang dapat meraih ketuntasan belajar ada 13 siswa (92,86) dengan nilai rata-rata 88,21.

Kata kunci: Penjumlah, Matematika, Benda Konkret.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Matematika adalah mata pelajaran yang dianggap sangat penting karena mengajarkan keterampilan berhitung dan logika yang sangat berkaitan dengan masalah keseharian manusia. Maka matematika wajib diajarkan mulai jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pembelajaran matematika bagi siswa sekolah dasar sampai saat ini masih terus diselenggarakan melalui berbagai upaya yang tepat agar senantiasa memperoleh hasil yang baik. Hasil peningkatan ini pada

akhirnya akan menjadi kebaikan semua pihak yang terlibat di masyarakat. Pada semester I tahun pelajaran 2019/2020, ketika diadakan Ulangan Tengah Semester mulai tampak timbul suatu masalah. Sewaktu ulangan jatuh pada mata pelajaran Matematika begitu naskah dibagikan, sebagian siswa berteriak-teriak memanggil-manggil ibunya, ada yang garuk-garuk kepala, juga tidak sedikit yang menangis karena merasa tidak bisa mengerjakan. Akhirnya nilai yang diperoleh oleh siswa kelas I dalam pelajaran matematika khususnya dalam mengoperasikan penjumlahan rendah. Rendahnya prestasi belajar matematika pada siswa SD Negeri Malabar 03 kelas I pada kondisi sebelum tindakan diketahui siswa yang tuntas belajar baru 5 orang atau 35,71% dan yang belum tuntas 9 siswa atau 64,29%, dengan nilai rata-rata 57,50 jadi masih dibawah KKM yang ditentukan yaitu 60. Meier (2002 : 54) mengatakan bahwa belajar adalah berkreasi bukan mengkonsumsi. Pengetahuan bukanlah suatu yang diserap oleh pembelajaran, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh pembelajar.

Rendahnya kemampuan siswa dalam pengoperasian penjumlahan Matematika di SD Negeri Malabar 03 menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran belum sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam upaya itu siswa perlu guru sebagai pengarah dan pembimbing. Dalam kelas tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuan. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi dengan alat bantu yang dikenal siswa sekitarnya, daripada memberi informasi. Memang pendidikan siswa kelas I Sekolah Dasar masih identik dengan dunia bermain, karena siswa kelas I belum dapat melepaskan keterkaitannya dengan Pendidikan Taman Kanak-Kanak sebelumnya, karena itu benda-benda di sekitar sekolah sangat membantu proses pembelajaran siswa. Merujuk pada latar belakang di atas peneliti ingin meningkatkan kemampuan siswa kelas I Sekolah Dasar dalam mengoperasikan penjumlahan pada pelajaran Matematika dengan menggunakan benda-benda konkrit.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan penggunaan benda-benda kongkrit dapat meningkatkan kemampuan mengoperasikan penjumlahan pada mata pelajaran matematika siswa kelas I SD Negeri Malabar 03 Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana kemampuan mengoperasikan penjumlahan pada mata pelajaran matematika siswa kelas I SD Negeri Malabar 03 Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dapat meningkat?

2. KAJIAN TEORI

Matematika merupakan bahasa simbolis yang berfungsi untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya yaitu untuk memudahkan berpikir. Wildaniati (2015) memiliki pandangan bahwasannya matematika merupakan pembelajaran yang berisi materi ilmu pasti (eksata) dan abstrak. Matematika dideskripsikan sebagai pembelajaran dengan manipulasi angka dan pemecahan masalah dalam akademik dan kehidupan sehari-hari. Nasution dalam Murniati (2008:45) menjelaskan bahwa istilah matematika berasal dari bahasa Yunani *mathein* atau *manthanein* yang artinya mempelajari, namun diduga kata itu erat hubungannya dengan kata Sanskerta *medha* atau *widya* yang artinya kepandaian, ketahuan, atau intelegensi. Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis. Matematika adalah bahasa yang

menggunakan istilah yang diartikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah pembelajaran yang berisi ilmu pasti, manipulasi angka, serta pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan intelegensi dan juga kelogisan.

Matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu untuk membantu manusia dalam memahami dan mengatasi permasalahannya. Matematika tumbuh dan berkembang karena proses berpikir, oleh karena itu logika adalah dasar untuk terbentuknya matematika. Pembelajaran matematika harus membuat siswa dalam situasi yang dapat mereka bayangkan atau memiliki hubungan dengan dunia nyata. *Mathematics is beautiful and useful creation of the human mind and spirit* “Matematika adalah sebuah kreasi yang indah dan berguna dalam pikiran dan jiwa manusia”.

Matematika penting untuk dipelajari oleh siswa karena selalu digunakan dalam segi kehidupan, seluruh bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan, memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Ada beberapa operasi hitung yang dapat dikenakan pada bilangan. Operasi-operasi tersebut adalah: (1) penjumlahan; (2) pengurangan; (3) perkalian; (4) pembagian. Operasi-operasi tersebut memiliki kaitan yang sangat erat sehingga pemahaman konsep dan keterampilan melakukan operasi yang satu akan mempengaruhi pemahaman konsep dan keterampilan operasi yang lain.

Operasi penjumlahan di dalam bilangan bulat sering disebut sebagai penjumlahan bilangan bulat saja. Operasi hitung penjumlahan adalah pengerjaan menjumlah pada bilangan untuk menentukan hasil penjumlahan dari dua bilangan atau lebih (Arnidha, 2015; Imelda et al., 2014). Di dalam mengoperasikan penjumlahan bilangan bulat, kita akan sering menggunakan notasi atau tanda tambah (+) dan tanda kurang (-). Sebagaimana telah dikenal, tanda (+) atau (-) pada suatu bilangan adalah merupakan petunjuk akan kedudukan dari bilangan tadi pada suatu garis bilangan terhadap 0 atau titik pangkal. Sementara tanda (+) dan (-) pada operasi dua atau lebih bilangan-bilangan merupakan petunjuk akan bentuk operasi dari bilangan-bilangan tadi.

Ada beberapa operasi hitung yang dapat dikenakan pada bilangan. Operasi-operasi tersebut adalah: (1) penjumlahan; (2) pengurangan; (3) perkalian; (4) pembagian. Operasi-operasi tersebut memiliki kaitan yang sangat erat sehingga pemahaman konsep dan keterampilan melakukan operasi yang satu akan mempengaruhi pemahaman konsep dan keterampilan operasi yang lain.

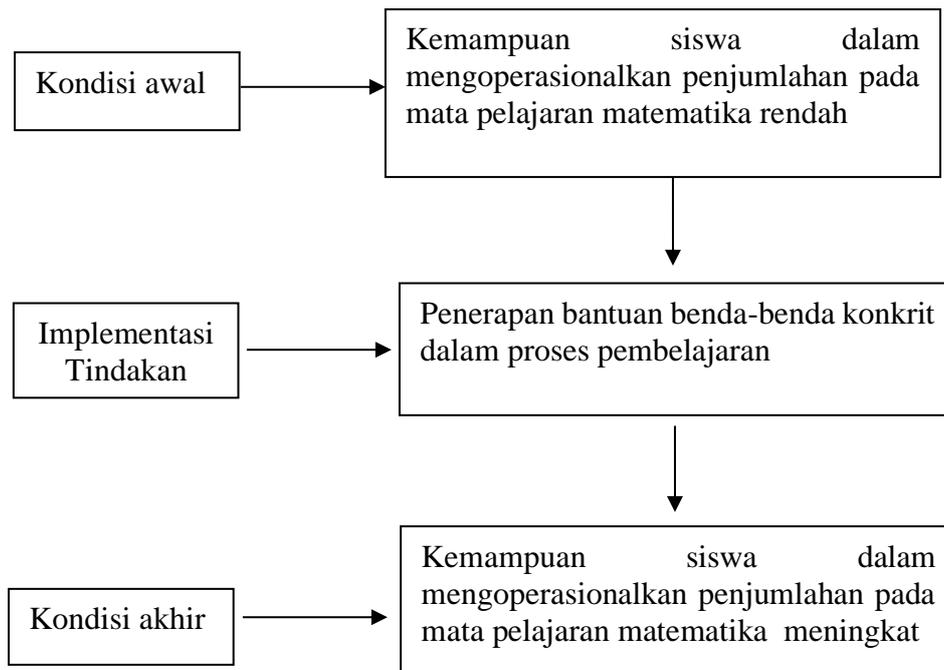
Operasi penjumlahan di dalam bilangan bulat sering disebut sebagai penjumlahan bilangan bulat saja. Operasi hitung penjumlahan adalah pengerjaan menjumlah pada bilangan untuk menentukan hasil penjumlahan dari dua bilangan atau lebih (Arnidha, 2015; Imelda et al., 2014). Di dalam mengoperasikan penjumlahan bilangan bulat, kita akan sering menggunakan notasi atau tanda tambah (+) dan tanda kurang (-). Sebagaimana telah dikenal, tanda (+) atau (-) pada suatu bilangan

adalah merupakan petunjuk akan kedudukan dari bilangan tadi pada suatu garis bilangan terhadap 0 atau titik pangkal. Sementara tanda (+) dan (-) pada operasi dua atau lebih bilangan-bilangan merupakan petunjuk akan bentuk operasi dari bilangan-bilangan tadi.

Menurut Dosen sosiologi.com (2018), kemampuan merupakan paraparse kalimat yang berasal dari bahasa Inggris *ability* atau bisa juga dalam ilmu sosial dikenal dengan *capability* yang intinya bermakna *kapasitas* yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tindakan sesuai dengan tingkat pengetahuan, penalaran, dan maknisme lainnya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sedangkan Purwodarminto (1988:553), kemampuan berasal dari kata “Mampu” artinya Kuasa (bisa, sanggup) melakukan Sesuatu. Dari definisi di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa, kemampuan adalah keahlian/kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan tingkat pemahaman, penalaran, kecakapan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mulyasa, (2002:183) yang mengatakan, proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan lingkungan sekolah. Dalam hal ini sekolah di beri kebebasan untuk memilih strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, karakteristik guru dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Dari pendapat di atas alat bantu pembelajaran tidak harus membeli dengan harga-harga yang mahal dan moderen, tetapi dapat menggunakan benda-benda kongkrit disekitar sekolah untuk sarana pembelajaran.

Mengoperasionalkan berasal dari kata “operasi” yang artinya pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan, maka apabila mengoperasionalkan berarti melaksanakan suatu kegiatan yang telah direncanakan (Purwodarminto, 1988:627). Kongkret adalah nyata, benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, diraba dsb). (Purwodarminto,1988:455). Kata kongkret biasanya sering dihubungkan dengan benda-benda, baik benda-benda di rumah, di jalan atau dilingkungan sekitar. Benda adalah segala yang ada di alam yang berwujud atau barjasad (bukan roh) misal bola, kelereng, kayu, kerikil dsb. Sehingga apabila digabungkan benda-benda kongkret adalah segala yang ada di alam yang berwujud, berjasad dan benar-benar ada.

Rendahnya kemampuan siswa kelas I dalam mengoperasionalkan penjumlahan di SD Negeri Malabar 03 Kecamatan Wanareja peneliti mencoba mengatasi permasalahan tersebut. Benda-benda kongkrit merupakan cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memberikan pembelajaran matematika dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas I SD Negeri Malabar 03 secara langsung dan terus menerus sehingga masalah tersebut dapat teratasi dengan baik. Alur kerangka berpikir dapat digambarkan secara praktis pada gambar berikut



Gambar 2.1 Bagan Alur Kerangka Berpikir

3. METODE PENELITIAN

a. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelas I SD Negeri Malabar 03, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Alasan pemilihan tempat dikarenakan peneliti bertugas di SD tersebut sehingga memudahkan untuk mendapatkan data. Selain itu, tugas kedinasan peneliti tidak terganggu. Penelitian dilaksanakan pada semester I Tahun pelajaran 2019/2020. Mulai bulan Agustus 2019 sampai Oktober 2019.

b. Subyek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010:152) adalah, “Merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum penelitian siap untuk mengumpulkan data”. Semua siswa digunakan sebagai subyek. Subjek penelitian adalah semua siswa kelas I SD Negeri Malabar 03 Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 14 siswa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 5 siswa dan perempuan sebanyak 9 siswa.

c. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: 1) teknik tes yang digunakan adalah tes tertulis. Teknik tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain untuk mengetahui hasil belajar siswa, yang digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa. 2) teknik observasi. Observasi adalah pengamatan secara langsung yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung yang digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas guru, aktivitas siswa..

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan tes hasil belajar. Analisis ini dihitung dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Observasi menurut Sugiyono (2012:145) yaitu “observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar”. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kejadian yang diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Menurut Arikunto (2010:53), tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Pada penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui nilai siswa setelah proses pembelajaran. Tes digunakan untuk mengambil data hasil mengoperasikan penjumlahan pada pelajaran Matematika siswa kelas I SD Negeri Malabar 03 Kecamatan Wanareja. Sedangkan yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data dengan alat penilaian tes yaitu melalui pre tes dan post tes..

Hasil belajar dan proses belajar tidak hanya dinilai oleh tes. Baik melalui kuis, tes isian, maupun tes uraian, tetapi juga dapat dinilai oleh alat-alat non tes atau bukan tes. Pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini, dilakukan dengan cara: 1) Lembar Soal Tes; 2) Lembar Observasi atau Pengamatan; 3) Lembar Angket Kreatifitas.

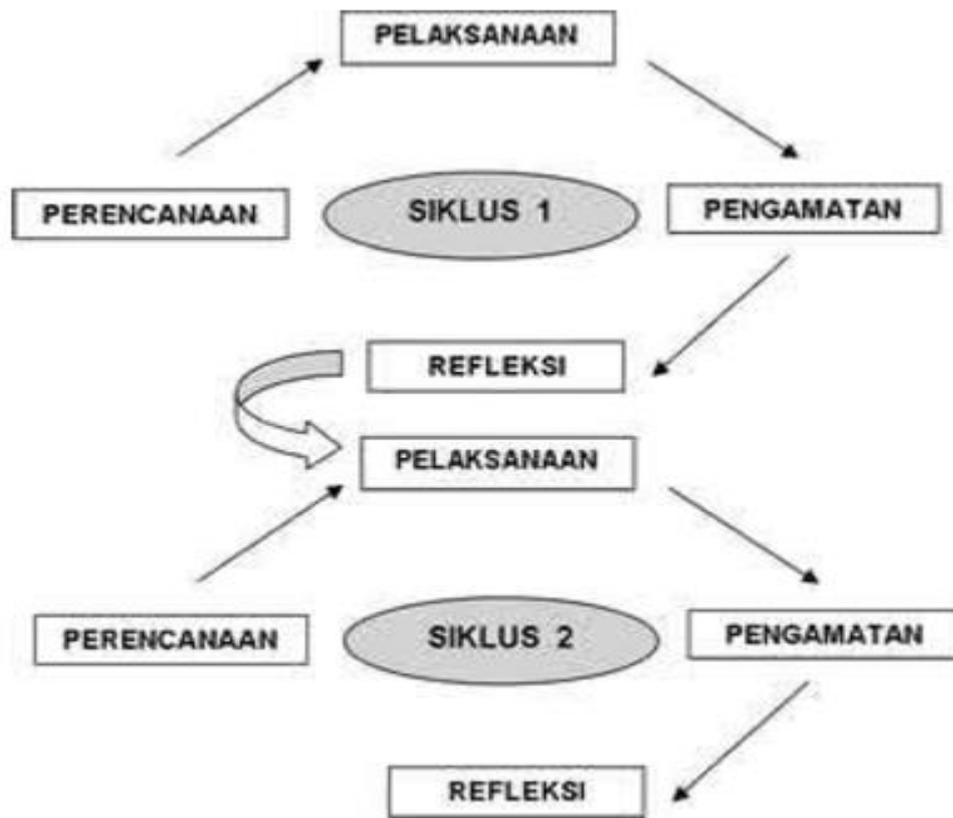
d. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data terbagi pada dua kegiatan yaitu, mendeskripsikan data dan menganalisis uji statistika. Yang disebut mendeskripsikan data adalah menggambarkan data yang ada agar memperoleh bentuk nyata sehingga akan lebih mudah dimengerti. Data yang di analisis secara deskriptif dapat memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mempresetasikan data yaitu lebih ringkas dan sederhana. Hasil dari analisis data berupa lembar observasi dituliskan dalam bentuk deskripsi sedangkan hasil evaluasi dan LKS dituliskan dalam bentuk tabel. Dengan demikian nilai yang diperoleh tiap kelompok maupun tiap siswa dapat terlihat dengan jelas.

Penelitian ini menggunakan 2 siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan (4 jam pelajaran) di mana setiap jam pelajaran terdiri dari 35 menit.

Sesuai dengan penelitian yang digunakan yaitu PTK, penelitian ini direncanakan terdiri dari 2 siklus. Apabila belum berhasil akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Model yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model proses siklus PTK. Adapun model dan penjelasan untuk setiap siklus dilukiskan oleh Kemmis Mc. Taggart (1998) yang terdiri dari empat tahap, yaitu: *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi)

.Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 Model Spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart

Indikator keberhasilan proses perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini dapat ditetapkan sebagai berikut :

1. Siswa dinyatakan tuntas jika telah mencapai tingkat penguasaan materi 60% ke atas atau mendapat nilai 60.
2. Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil jika 85% dari jumlah siswa tuntas dalam belajar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian pada Kondisi Awal

4.1.1 Nilai Tes Formatif

Nilai prestasi siswa diperoleh dari pelaksanaan tes evaluasi yang diadakan pada akhir pembelajaran. Hasil prestasi siswa pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1.1 Hasil belajar siswa pada kondisi awal

No	Indikator	Keterangan
1	Jumlah siswa	14
2	Nilai rata-rata tes formatif	57,86
3	Jumlah siswa yang tuntas belajar	6
4	Persentase ketuntasan belajar	42,86%

Berdasarkan tabel 4.1.1 di atas dapat diketahui hasil ulangan harian pada kondisi awal diperoleh rata-rata kelas 57,86 dengan ketuntasan 42,86%.

4.2 Hasil Penelitian pada Siklus 1

4.2.1 Nilai Tes Formatif

Nilai prestasi siswa diperoleh dari pelaksanaan tes evaluasi yang diadakan pada akhir pembelajaran. Hasil prestasi siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.2.1 Hasil prestasi belajar siswa siklus I

No	Indikator	Keterangan
1	Jumlah siswa	14
2	Nilai rata-rata tes formatif	68,21
3	Jumlah siswa yang tuntas belajar	9
4	Persentase ketuntasan belajar	64,29%

Berdasarkan tabel 4.2.1 jumlah siswa yang tuntas adalah 9 siswa dengan rata-rata yang diperoleh mencapai 68,21. Jumlah siswa yang dibawah KKM atau belum tuntas 5 siswa. Persentase ketuntasan yang diperoleh pada siklus I adalah 64,29%. Hal ini menunjukkan persentase yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yakni 85%, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya.

4.3 Hasil Penelitian pada Siklus II

4.3.1 Nilai Tes Formatif

Hasil prestasi siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.3.1 berikut.

Tabel 4.3.1 Hasil prestasi belajar siswa siklus II

No	Indikator	Keterangan
1	Jumlah siswa	14
2	Nilai rata-rata tes formatif	88,22
3	Jumlah siswa yang tuntas belajar	13
4	Persentase ketuntasan belajar	92,86%

Berdasarkan tabel 4.3.1 jumlah siswa yang tuntas terdapat 14 siswa atau 92,86% dengan rata-rata yang didapat adalah 88,22 Jumlah siswa yang dibawah KKM atau belum tuntas 1 siswa. Persentase yang diperoleh pada siklus II telah mencapai di atas indikator keberhasilan penelitian yakni 85%.

4.4 Pembahasan

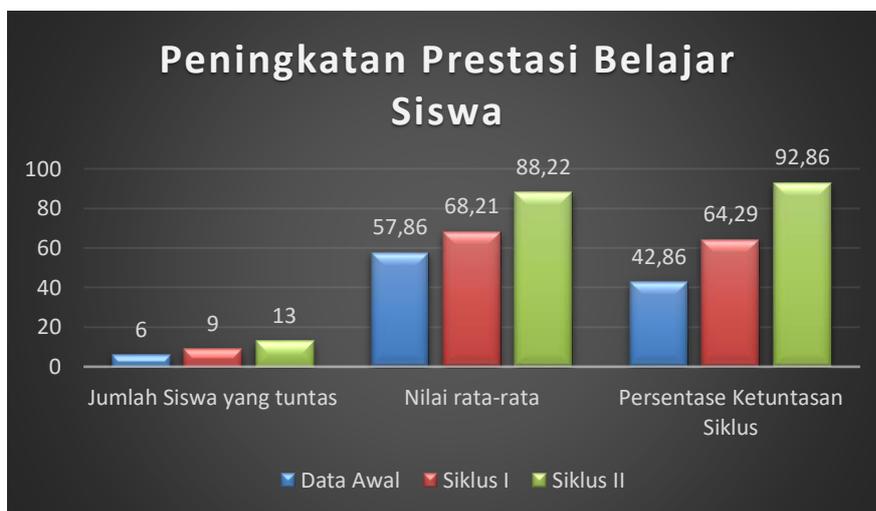
Dalam hasil dan pembahasan ini akan dipaparkan perkembangan pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan pengoperasian penjumlahan dengan menggunakan benda konkret mengalami peningkatan keaktifan dan hasil belajar pada siklus I dan siklus II.

4.4.1 Peningkatan prestasi belajar siswa

Setelah melakukan analisa terhadap data yang peroleh dari dua siklus yang dilaksanakan maka dapat dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan pengoperasian penjumlahan dengan menggunakan benda konkret menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap hasil proses pembelajaran pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel 4.4.1 dan gambar 3 berikut:

Tabel 4.4.1 Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

No	Indikator	Data Awal	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa yang tuntas	6	9	13
2	Nilai rata-rata	57,86	68,21	88,22
3	Persentase Ketuntasan Siklus	42,86%	64,29%	92,86%



Gambar 4.1 Grafik peningkatan rata-rata nilai siklus dan persentase ketuntasan belajar siswa

Berdasarkan Tabel 4.4.1 dan gambar 4.1 terlihat rata-rata kelas dan persentase belajar siswa ada peningkatan, yaitu pada kondisi awal persentase ketuntasan 42,86% dan nilai rata-rata 57,86 meningkat disiklus I persentase ketuntasan 64,29% dan nilai rata-rata 68,21 meningkat disiklus II dengan rata-rata kelas 86,22 dan persentase ketuntasan belajarnya mencapai 92,86%. Dengan peningkatan ini maka penelitian dihentikan di siklus II.

Adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal. Siklus I hingga siklus II karena adanya aktivitas perbaikan pembelajaran seperti dalam penyampaian materi. Dalam penyampaian materi guru menekankan pada hal-hal sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
- 2) Menekankan bahwa belajar adalah memahami makna dan bukan menghafal
- 3) Memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa
- 4) Memberikan penjelasan mengapa jawaban pertanyaan itu benar atau salah

- 5) Beralih kepada materi selanjutnya apabila siswa telah memahami permasalahan yang ada.

4 SIMPULAN dan SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang upaya meningkatkan kemampuan siswa kelas I dalam mengoperasionalkan penjumlahan bilangan pada pembelajaran Matematika dengan bantuan benda-benda kongkrit dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa yang pada awalnya merasa takut dan bingung dengan pembelajaran Matematika, melalui alat bantu benda-benda kongkrit rasa percaya diri siswa timbul dan merasa senang terhadap pembelajaran Matematika terutama tentang mengoperasionalkan penjumlahan.
2. Siswa dapat menggunakan benda-benda kongkrit dengan baik dalam mengoperasionalkan penjumlahan bilangan pada pembelajaran Matematika.
3. Pembelajaran dengan menggunakan alat bantu benda-benda kongkrit di sekitar sekolah dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas I dalam mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan hasil sampai 20. Hal ini dapat terlihat dengan terjadi peningkatan dari kondisi awal 6 siswa (42,86%), terdapat peningkatan yang dapat mencapai tuntas belajar hasil evaluasi siklus I menunjukkan standar ketuntasan belajar mencapai 64,29 % dan siklus II mencapai 92,86 % siswa mengalami ketuntasan belajar.
4. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.
5. Beban Orang tua siswa menjadi lebih ringan karena benda-benda disekitar sekolah tidak harus dibeli dan mudah mendapatkannya.

5.2 Saran

Dengan mengacu pada temuan dari penelitian tindakan ini disampaikan beberapa saran penyampaian saran ini merupakan sumbangan pemikiran bagi peneliti untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di kelas I SD, khususnya pembelajaran Matematika saran-saran yang dikemukakan sebagai berikut :

1. Pendidikan yang dilakukan harus berwawasan lingkungan, karena lingkungan banyak menyediakan alat bantu pembelajaran.
2. Alat bantu pembelajaran tidak harus dibeli dengan harga yang mahal, benda-benda lingkungan sekitar dapat diperoleh dengan mudah dan dikenal oleh siswa.
3. Hendaknya siswa diberi kesempatan sendiri untuk mencari alat bantu benda-benda kongkrit disekitar sekolah sesuai dengan keinginannya.
4. Karena alat bantu benda-benda kongkrit bersifat hanya sementara ajaklah siswa sekali waktu mengoperasionalkan penjumlahan dan pengurangan tanpa alat bantu.
5. Hendaknya siswa diberi kesempatan yang lebih banyak untuk tampil didepan kelas menyelesaikan soal-soal latihan, agar siswa terlatih dan timbul rasa percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnidha, Y. (2015). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Bilangan Cacah. *Jurnal E-DuMath*, 1(1), 52–63.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* Jakarta: Depdiknas. 2006.

- Dosensosiologi.com.(2018). *Pengertian Kemampuan (Ability), Konsep, dan Contohnya*. Tersedia di: dosensosiologi.com/kemampuan/. Diakses pada 24 Juni 2021.
- Imelda, M., Yusmin, E., & Suratman, D. (2014). Profil kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung campuran bilangan bulat di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 1–13.
- Meier.2002 *Active Learning*. Boston ; Allyn and Bacon.
- Mulyasa E, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi* Bandung, Rosda Karya.
- Murniati, Endyah. 2008. *Kesiapan Belajar Matematika di Sekolah Dasar*. Surabaya: Surabaya Intelektual Club.
- Purwodarminto, Prof.Dr. 1988. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta Dep Dik Bud.
- Wildaniati, Y. (2015). Pembelajaran Matematika Operasi Hitung Bilangan Bulat dengan Alat Peraga. *Elementary*, vol. 1. Dapat di akses pada: <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/Pembelajaran-matematika-operasi-hitung-bilangan-bulat-dengan-alat-peraga/143>